BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis, kritis, rasional dan sistematis serta melatih kemampuan siswa agar terbiasa dalam memecahkan suatu masalah yang ada disekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertakwa, cerdas, dan kreatif, sehingga pembelajaran matematika dapat terus ditingkatkan hingga mencapai taraf kualitas yang lebih baik. Sebab dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika diharapkan dapat meningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Menyadari pentingnya matematika, maka hasil belajar matematika seharusnya mendapat perhatian yang serius. Namun saat ini dunia pendidikan dihad apkan pada masalah rendahnya hasil belajar matematika pada setiap jenjang pendidikan, karena hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Purwanto (2013) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Lebih lanjut lagi Purwanto mengatakan bahwa dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, sangat diharapkan siswa mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak

yang lebih dari berbagai pihak utamanya dari pihak sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Parepare diperoleh keterangan dari guru bidang studi matematika bahwa (1) kurangnya partisispasi siswa dalam proses pembelajaran matematika (2) hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini ditinjau dari nilai rata-rata hasil ujian matematika siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Russefendi bahwa "terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana, banyak yang tidak dipahaminya, dan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan banyak memperdayakan" (Surya, 2012). Faktor lain yang biasanya muncul adal ah guru biasanya menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karna itu perlu adanya kreativitas dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Sesuai yang dikemukakan oleh Skinner (Hosnan, 2014) dengan teori kondisioningnya yang mengatakan bahwa perlunya kreativitas guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing, karena metode ini dapat membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan metode penemuan terbimbing merupakan metode yang menuntut siswa untuk

menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karim (Purwatiningsi, 2013) yang mengatakan bahwa metode penemuan merupakan cara untuk menyampaikan ide/gagasan dengan proses menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep, rumus dan semacamnya dengan bimbingan guru.

Penelitian tentang metode penemuan terbimbing ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Rantelino Yuliyanti (2016) yang mengatakan bahwa metode penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir sendiri dan melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan konsep dan prinsip umum dalam matematika, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih lama membekas dalam ingatan siswa.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan pe nelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan dengan Metode Penemuan Terbimbing Siswa Kelas VII.$_2$ SMP Negeri 12 Parepare".

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Hasil Belajar pada Materi Himpunan dapat ditingkatkan melalui Metode Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VII.$_2$ SMP Negeri 12 Parepare?"

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada Materi Himpunan melalui Metode Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VII.$_2$ SMP Negeri 12 Parepare".

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

   Meningkatkan kemampuan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan melalui metode *Discovery* untuk mengaktifkan kemampuan Hasil Belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru

   Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan alternatif metode pembelajaran dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan dapat dikurangi.

3. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil yang positif, minimal sebagai informasi dan perbaikan pengembangan pengajaran matematika selanjutnya, khususnya dalam memenuhi metode pengajaran yang lebih efektif.

4. Bagi Peneliti

   Sebagai acuan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang prosedur penelitian serta bahan bagi peneliti lain yang meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Matematika

Menurut Hans Freudental (Mas'ud, 2018) matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan be ntuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut.

Menurut Abdurahman (Nizhamiyah, 2017) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubngan kuantitatif dan keruangan sehingga fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Menurut Wittgenstein (Alamsyah, 2016: 157) bahwa "Matematika adalah metode berpikir logis", artinya matematika merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam berpikir logis, sehingga kebenaran dalam matematika merupakan kebenaran yang berdasarkan logika bukan empiris atau kenyataan. Hal ini karena objek dalam matematika merupakan benda abstrak atau khayal seperti angka-angka dan simbol-simbol.

Beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir logis, yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada dan matematika juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Belajar Matematika

Menurut James O. Whitaker (Hosnan, 2014: 4) mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Menurut Bahri (Taufiq, 2012) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap interpretasi yang dicapai oleh siswa dan apa yang dihadapi siswa disekolah".

"Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya" Sudjana, (Firmansyah, 2005). Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar.

Menurut Winkel (Alamsyah, 2016) bahwa "prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang". Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika adalah perubahan

atau kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajarnya pada periode tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor-faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah, meliputi : faktor kesehatan tubuh dan cacat tubuh
2. Faktor Psikologis, meliputi : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor Kelelahan, meliputi : kelelahan fisik atau jasmani dan kelelahan batin atau rohani.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor Sekolah, meliputi : metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan keadaan gedung.
3. Faktor Masyarakat, meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.

4. Metode Penemuan Terbimbing

Menurut Fathurrahman (Suyadi, 2015) metode adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terbimbing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti petunjuk/penjelasan cara mengerjakan sesuatu. Menurut Karim (Purwatiningsi, 2013) bahwa metode penemuan merupakan cara untuk menyampaikan ide/gagasan dengan proses

menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep, rumus dan semacamnya dengan bimbingan guru.

Menurut Sutrisno (Purwatiningsi, 2013) bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun, memproses, mengorganisir suatu data yang diberikan guru. Melalui proses penemuan terbimbing, siswa dituntut untuk menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang Metode Penemuan Terbimbing, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Metode Penemuan Terbimbing adalah suatu cara yang teratur atau cara yang dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan dimana siswa dituntut untuk menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru, Ini tidak berarti bahwa hal yang ditemukan itu benar-benar baru, sebab telah diketahui orang lain, tetapi dapat lebih menambah pengetahuan yang dimiliki.

Metode penemuan merupakan salah satu metode mengajar yang banyak digunakan disebabkan karena:

a. Merupakan salah satu cara mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar.
b. Dengan menemukan sendiri, Menyelidiki sendiri, maka hasil yang di peroleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa
c. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransper dalam situasi lain.
d. Dengan metode penemuan siswa berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.

Menurut Sanjaya (2008) mengatakan bahwa langkah-langkah metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

a. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang *responsive*. Guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran
b. Merumuskan masalah yaitu membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir bagaimana memecahkan teka-teki tersebut.
c. Merumuskan masalah dimana hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya.

Mengumpulkan data dimana aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penemuan terbimbing, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual.

d. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.
e. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Untuk merencanakan pengajaran dengan metode penemuan terbimbing hendaknya diperhatikan bahwa:

a. Aktifitas siswa untuk belajar sendiri sangat berpengaruh

b. Hasil akhir harus ditemukan sendiri oleh siswa
c. Prasyarat yang diperlukan sudah dimiliki
d. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing saja, bukan pemberitahu.

Sejalan dengan itu menurut Ruchard (Mariana, 2011) mengemukakan petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam melaksanakan metode penemuan, diadupsi dalam langkah-langkah itu adalah:

a. Identifikasi kebutuhan siswa
b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, dan generalisasi yang akan dipelajari
c. Seleksi, bahan dan problem/tugas-tugas
d. Membantu memperjelas atau menyederhanakan masalah
e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang digunakan
f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan digunakan dipecahkan tugas siswa
g. Memberi kesempatan kepada siswa yang melakukan penemuan
h. Membantu siswa dengan informasi atau data jika diperlukan oleh siswa
i. Meransang interaksi antar siswa dengan siswa
j. Memuji dan membesarkan hati siswa yang giat dalam melakukan penemuan
k. Membantu siswa menemukan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya dalam bentuk umum.

Metode penemuan mempunyai kelebihan yaitu:

a. Siswa aktif dalam pembelajaran sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar

b. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukan sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih diingat
c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas
d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan terbimbing akan lebih mampu mengaplikasikan penegtahuannya keberbagai konsep
e. Metode ini lebih melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri
f. Dengan penemuan terbimbing guru tetap mempunyai kontrak dengan siswa.

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya:

a. Metode ini banyak memeliki waktu. Juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan
b. Tidak semua guru mempunyai kemampuan mengajar dengan cara metode penemuan terbimbing
c. Tidak semua topik yang diajarkan dengan metode ini dan tidak dapat digunakan dalam kelas yang jumlah siswa yang banyak, karena guru akan mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan kepada siswa

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu dilakukan upaya:

a. Guru harus mempersiapkan perencanaan yang matang sehingga dalam melaksanakan metode ini tepat waktunya dan proses pembelajaran tetap berjalan
b. Guru harus lebih banyak menambah pengetahuan tentang metode penemuan terbimbing dan berusaha untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran

c. Guru harus memilih topik yang sesuai dengan metode ini sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan kepada siswa.

5. Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing

Fungsi guru dalam materi ini bukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, melainkan siswa mampu menyelesaikan sendiri masalah-masalah untuk dirinya, Apa yang dialami siswa itu benar-benar baru. Siswa tersebut memerlukan pertolongan guru setapak demi setapak. Siswa itu memerlukan waktu dan bantuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan memahami pengetahuan-pengetahuan baru. Beberapa petunjuk atau interaksi perlu diberikan kepada siswa apabila siswa itu tidak menunjukkan kemampuan. Memang benar siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tetapi pertolongan guru tetap diperlukan. Dengan demikian mengajar menjadi suatau propesi yang melibatkan secara optimum siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Diharapkan jika siswa secara aktif terlibat dalam menemukan suatu prinsip dasar sendiri, siswa akan memahami konsep lebih baik dan akan lebih mampu menggunakan kedalam konteks yang lain. Selain itu, diharapakan bahwa siswa akan bergairah untuk mempelajari matematika.

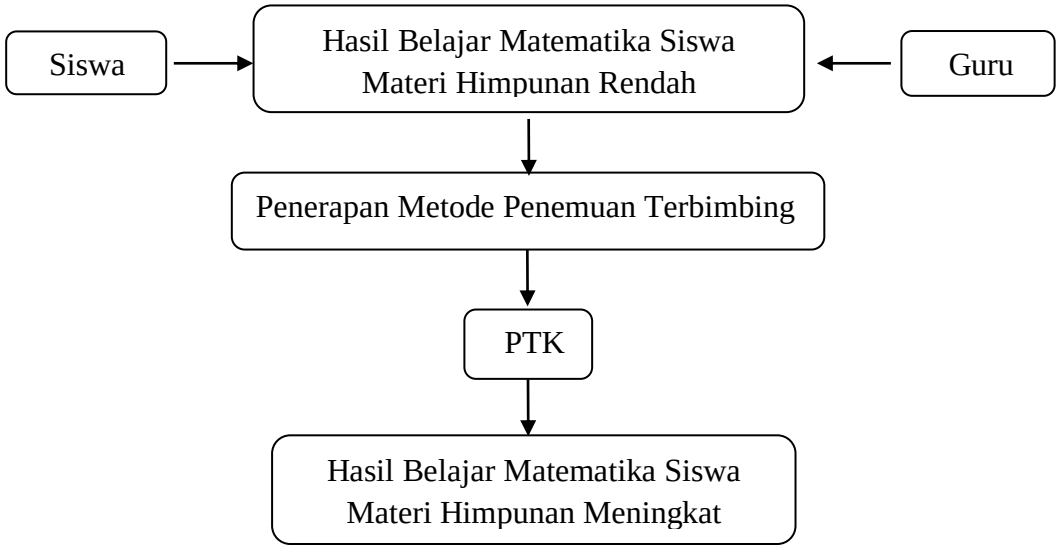
Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dalam penelitian ini adalah merupakan suatu cara menyampaikan topik-topik matematika sedimikian hingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola atau struktur matematika melalui sederetan pengalaman-pengalaman belajar.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas proses pembelajaran dikatakan berlangsung efektif apabila siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat jika terjadi interaksi timbal balik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

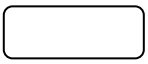
Namun kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh keaktifan dan motivasi belajar siswa yang masih kurang, siswa cenderung belajar secara individual sehingga siswa yang pandai terkadang mendominasi proses pembelajaran sedangkan siswa yang berkemampuan rendah merasa kurang percaya diri atau bahkan acuh tak acuh untuk mengikuti pelajaran.

Salah satu alternatif yang akan digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah metode penemuan terbimbing siswa perlu adanya kerjasama antara guru matematika dengan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Secara umum, kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

Keterangan :

 : Kegiatan

 : Alur Pelaksanaan

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Jika metode penemuan terbimbing diterapkan, maka hasil belajar matematika siswa kelas VII.$_2$ SMP Negeri 12 Parepare dapat meningkat".

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa VII.$_2$ SMP Negeri 12 Parepare semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

C. Faktor yang Diselidiki

Beberapa faktor yang akan diselidiki untuk menjawab permasalahan di lapangan antara lain:

1. Faktor siswa, yaitu mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Aktifitas yang dimaksud antara lain:

a. Kehadiran siswa
b. Siswa yang mengajukan pertanyaan
c. Siswa yang menjawab pertanyaan guru
d. Siswa yang mengerjakan soal dipapan tulis
e. Siswa yang mengerjakan tugas/PR

2. Faktor proses yaitu dengan memperlihatkan metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Faktor hasil adalah kesanggupan siswa mengerti tentang konsep, rumus dalam matematika setelah mengalami proses belajar, serta mampu untuk mengaplikasikan konsep serta rumus itu dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang ditunjukan dalam kemampuan menyelesaikan soal tes yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dengan metode penemuan terbimbing.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Siklus I dan Siklus II masing-masing 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan dilakukan tes akhir siklus. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan:

1) Telaah kurikulum.
2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenaria pembelajaran untuk setiap pertemuan.
3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pengajaran dikelas ketika pelaksanaan tindakan kelas berlangsung.
4) Membuat alat penilaian untuk mengukur kemampuan belajar siswa.

b. Tindakan

1) Membuat pengajaran secara klasikal.
2) Guru menyajikan masalah kepada siswa untuk ditemukan sendiri.
3) Guru membimbing siswa menemukan pola dari masalah itu.

4) Setelah pola ditemukan siswa, pola tersebut dicobakan pada masalah itu dan menemukan sendiri jawaban dari masalah itu.
5) Guru membimbing siswa menyimpulkan jawaban dari hasil temuannya.
6) Pada akhir siklus I diadakan tes.
7) Seluruh hasil observasi, tanggapan siswa dan hasil tes siklus I dianalisis.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan:

1) Catatan harian digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung
2) Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses pembelajaran, antara lain daftar absensi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
3) Soal tes digunakan untuk mengukur kemampuan belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dan hasil tersebut direfleksikan terhadap tindakan yang dilakukan. Selanjutnya dibuatkan rencana perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah untuk mengukur kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan pada siklus I dan merupakan perbaikan refleksi pelaksanaan siklus I, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dirumuskan pelaksanaan siklus II, sesuai pelaksanaan siklus I

dan perbaikan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan pada siklus II yaitu berikutnya langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu.

Adapun tindakan yang dilakukan:

1. Guru tetap menjelaskan konsep secara klasikal sesuai skenario pembelajaran
2. Pada saat memberikan masalah pada kegiatan inti, guru lebih memberikan bimbingan kepada siswa untuk menemukan pola dan mencobakan pola itu pada masalah tersebut dan menemukan sendiri jawaban dari masalah itu
3. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan jawaban dari hasil temuannya
4. Pada akhir siklus II diadakan tes
5. Seluruh hasil observasi, tanggapan siswa dan hasil tes kemampuan siswa dianalisis pada siklus II.

c. Tahap Observasi

Secara umum tahap observasi siklus II adalah melanjutkan kegiatan-kegiatan pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I.

E. Instrumen Penelitian

Data tes ini diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa lembar tes dan lembar observasi.

Lembar tes untuk mengetahui dan mengukur pemahaman materi dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui metode penemuan terbimbing.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Tes

   Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan pemecahan masalah sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing.

2. Tehnik Observasi

   Tehnik observasi digunakan untuk memperoleh data Hasil Belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing.

G. Tehnik Analisis Data

Data mengenai hasil belajar matematika siswa dianalisis secara kuantitatf. Untuk analisis data secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman materi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran berdasarkan masalah.

1. Validitas Isi Instrumen

Data yang diperoleh dari hasil validitas instrumen dianalisis dengan validitas isi menurut Gregory (Mariana, 2011) jika koefisien validitas isi tinggi

($> 75\%$) maka dapat dinyatakan pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid. Pada saat dua penilai pakar mengevaluasi butir tes tertentu dengan menggunakan penilaian skala empat point yaitu:

1	2	3	4
Tidak relevan	Kurang relevan	Relevan	Sangat relevan

Model kesepakatan antara penilai untuk validasi isi:

		Penilai pakar #1	
		Relevansi Kuat (Butir bernilai 1-2)	Relevansi Kuat (Butir bernilai 3-4)
Penilai Pakar #2	Relevansi Lemah (butir bernila 1-2	A	B
	Relevansi Kuat (butir bernilai3-4)	C	D

Koefisisen validitas isi dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

A = Kotak yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua belah pihak

B dan C = Kotak yang menunjukkan ketidaksepakatan penilai pertama setuju (sangat baik), penilai kedua tidak setuju (kurang). Atau sebaliknya

D = Kotak yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai

2. Data Kemampuan Guru

Data mengenai kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata tiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari beberapa pertemuan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan

dengan kategori.

Tabel 3.3. Kriteria Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Rata-rata	Kriteria
$0{,}00 \leq T\alpha < 1{,}50$	Tidak Baik
$1{,}50 \leq T\alpha < 2{,}50$	Kurang Baik
$2{,}50 \leq T\alpha < 3{,}50$	Baik
$3{,}50 \leq T\alpha < 4{,}00$	Sangat Baik

Alhadad (Martha, 2014)

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dikelompokkan dalam skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Nurkancana (Badolo, 2012), yaitu sebagai berikut:

Kemampuan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi

Kemampuan 80% - 89% dikategorikan tinggi

Kemampuan 65% - 79% dikategorikan sedang

Kemampuan 55% - 64% dikategorikan rendah

Kemampuan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah

Analisis ketuntasan belajar siswa diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual dan klasikal. Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika memperoleh nilai minimal 75 dari skor ideal 100. Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal jika minimal 85% siswa mencapai skor minimal 75.

4. Aktivitas Siswa

Data hasil penilaian pengamat untuk aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$PTa = \frac{\sum Ta}{\sum T} \times 100\%$$

Dengan :

PTa : persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas tertentu

$\sum Ta$: jumlah jenis aktivitas tertentu yang dilakukan setiap pertemuan

$\sum T$: jumlah seluruh aktivitas siswa

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II
b. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II, tuntas secara individual tercapai jika siswa memperoleh nilai minimal 75 (penguasaan minimal 75%) dan ketuntasan secara klasikal tercapai jika 85% siswa mencapai nilai 75 dari skor ideal 100
c. Meningkatnya Hasil Belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.2 SMP Negeri 12 Parepare pada materi himpunan dengan metode penemuan terbimbing. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan atau 12 jam pelajaran, dengan rincian 4 (empat) kali proses pembelajaran dan 2 (dua) kali pemberian tes hasil belajar.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, peneliti melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut antara lain membuat perangkat pembelajaran pada setiap pertemuan dan menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dengan tetap menyesuaikan perangkat yang digunakan guru di sekolah. Instrumen penelitian divalidasi oleh 2 (dua) validator yang dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Analisis Validasi Isi Instrumen

No.	Instrumen	Hasil Validitas Isi	Kterangan
1	Lembar Observasi Aktivitas Siswa	100%	Valid
2	Lembar Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran	100%	Valid
3	Lembar Tes Siklus I dan II	100%	Valid

Tabel 4.1 Mendeskripsikan bahwa instrumen lembar observasi aktivitas siswa dinyatakan valid karena koefisien validasi isi sama dengan 100% artinya $>$ 75%. Lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dinyatakan valid karena koefisien validasi isi sama dengan 100%$>$ 75%, dan lembar tes

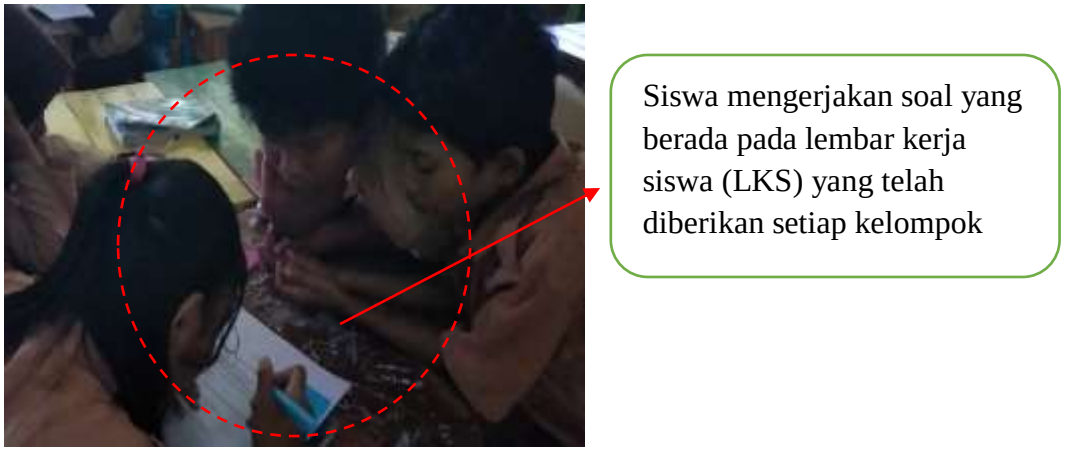
siklus I dan II dinyatakan valid karena koefisien validasi isi sama dengan 100% > 75%.

A. Paparan Data Siklus I

1. Analisis Hasil Belajar Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing

Siklus I dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan. 2 (dua) kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk *essay*. Untuk pertemuan awal, peneliti menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran akan diterapkan metode penemuan terbimbing. Setiap pertemuan pada pelaksanaan pembelajaran dibagi ke dalam beberapa kegiatan antara lain: (1) Memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok, (2) Menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa ditentukan oleh keberhasilan kelompok, (3) Belajar bersama dengan mengerjakan soal dari lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan dalam kelompoknya, (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok, (5) Memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil, (6) Memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh guru, (7) Melakukan evaluasi atau kesimpulan di akhir pembelajaran.

Salah satu aktivitas siswa yang sedang mengerjakan soal yang terdapat pada media kartu soal dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Siswa Mengerjakan Soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS)

Gambar 4.1 diasumsikan representatif mewakili aktivitas siswa. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kelompok dan mampu mengerjakan soal pada lembar kerja siswa (LKS), tetapi persentase aktivitas masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, analisis data persentase aktivitas siswa yang diamati selama siklus I disajikan sebagaimana pada Diagram 4.1.

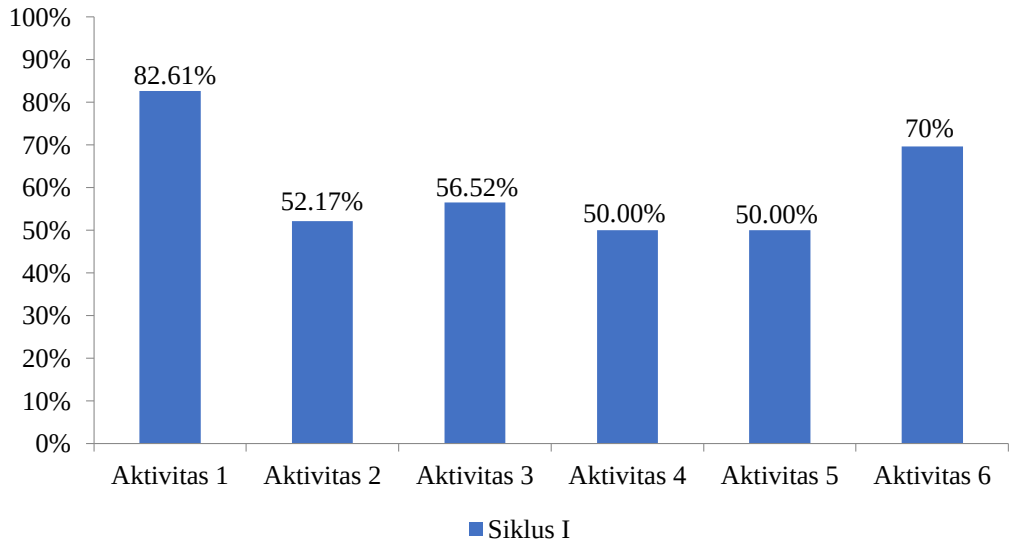


Diagram 4.1 Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

Keterangan:

Aktivitas 1 Siswa mempersiapkan diri untuk mendapatkan materi pembelajaran

Aktivitas 2 Siswa memecahkan teka-teki persoalan yang diberikan oleh guru

Aktivitas 3 Siswa. yang membuat prediksi jawaban dan mempersiapkan penjelasan terhadap masalah yang diberikan

Aktivitas 4. Mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi sesuai materi yang sedang diajarkan

Aktivitas 5. Siswa menjawab persoalan sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh

Aktivitas 6. Siswa menarik kesimpulan yang mereka dapatkan

Berdasarkan Diagram 4.1, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas 1 sebesar 82,61%, persentase aktivitas 2 sebesar 52,17%, persentase aktivitas 3 sebesar 56,52%, persentase aktivitas 4 sebesar 50,00%, persentase aktivitas 5 sebesar 50,00%, dan persentase aktivitas 6 sebesar 70%. Sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 57,97% berada pada kategori "cukup".

Selanjutnya, kemampuan guru yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung dengan diterapkan metode penemuan terbimbing, yaitu: (1) Kemampuan guru dalam menyampaikan topik dan memotivasi siswa, (2) Kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Kemampuan guru membimbing siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka-teki untuk dipecahkan oleh siswa, (4) Kemampuan guru membimbing siswa dalam membuat prediksi jawaban masalah dan mempersiapkan penjelasan masalah, (5) Kemampuan guru membantu siswa mencari informasi yang dibutuhkan untuk

menguji hipotesis yang diajukan siswa, (6) Kemampuan guru membantu siswa menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data/informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data (7) Kemampuan guru membantu siswa menulis atau menemukan prinsip yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data (8) Kemampuan guru membantu siswa melakukan evaluasi atau kesimpulan di akhir pembelajaran.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran ditunjukkan sebagaimana pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I

Analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran yang diamati selama siklus I disajikan sebagaimana pada Diagram 4.2.

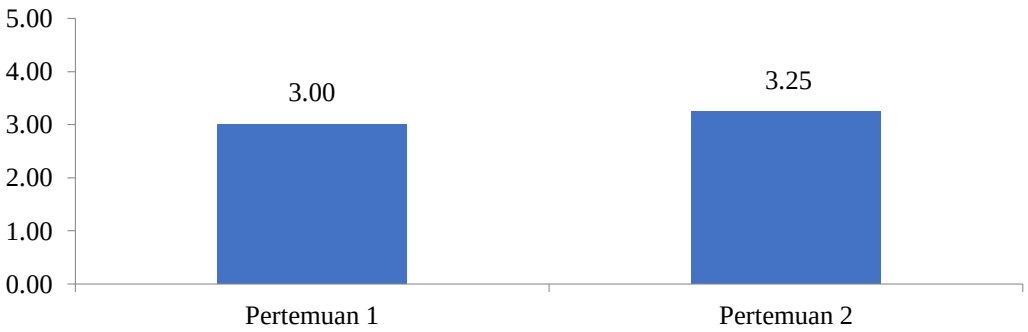
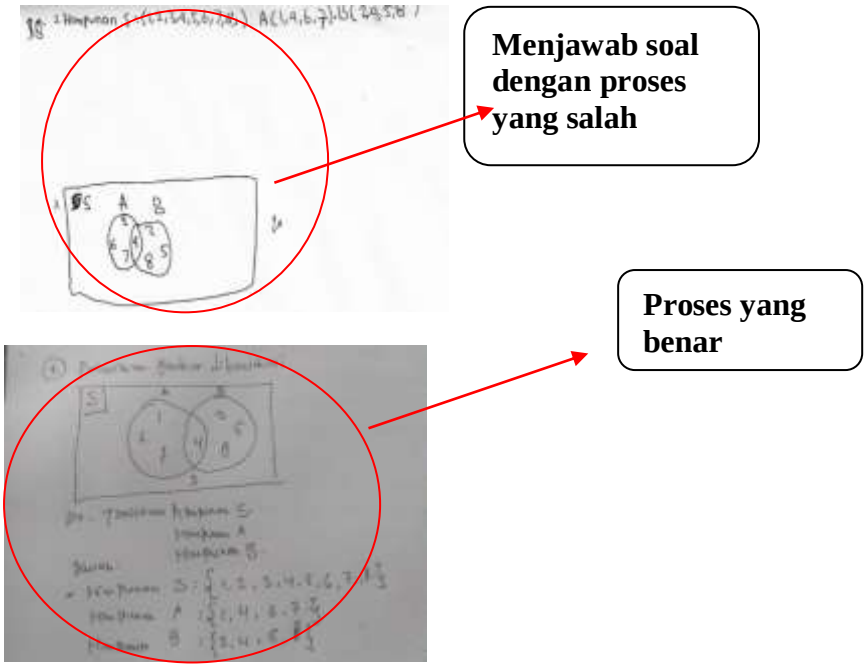


Diagram 4.2 Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan Diagram 4.2, dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 kemampuan guru mengelola pembelajaran yaitu 3,00 dan pada pertemuan 2 yaitu 3,25. sehingga rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I yaitu 3.13 dikategorikan "cukup".

Pada akhir pembelajaran diberikan tes. Soal tes hasil belajar matematika siswa pada siklus I yang disajikan dalam bentuk *essay* sebanyak 3 (tiga) soal. Salah satu hasil pekerjaan siswa pada tes hasil belajar matematika sebagaimana terlihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Hasil Pekerjaan Siswa pada Siklus I

Gambar 4.3 diasumsikan representatif mewakili hasil pekerjaan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi himpunan, sehingga hasil belajar matematika siswa masih perlu ditindak lanjuti. Selanjutnya hasil tes siswa disajikan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Tes Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	5
Rata-rata	55,652
Median	55,000
Standar Deviasi	18,297
Variansi	334,783
Banyaknya Siswa	23

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing, diperoleh rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 55,652 dan standar deviasi dari data sebesar 18,297 mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori "rendah".

Selanjutnya, apabila hasil tes belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, maka diperoleh distribusi dan persentase seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
80 – 89	Tinggi	5	21,74
65 – 79	Sedang	0	0
55 – 64	Rendah	10	43,48
0 – 54	Sangat Rendah	8	34,78
Jumlah		23	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentasi hasil belajar matematika siswa dengan diterapkan metode penemuan terbimbing pada siklus I diperoleh bahwa 5 (lima) siswa atau 21,74% berada pada kategori tinggi, 10 (sepuluh) siswa atau 43,48% berada pada kategori rendah, 8 (delapan) siswa atau 34,78% berada pada kategori sangat rendah.

2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar matematika siswa, maka gambaran ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Interval Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	18	78,26
75 – 100	Tuntas	5	21,74
Jumlah		23	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 18 (delapan belas) siswa atau 78,26% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 5 (lima) siswa atau 21,74% yang termasuk dalam kategori tuntas. Ini berarti terdapat 18 (delapan belas) siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai ketuntasan individual.

Tabel 4.5 Kendala-kendala dan Upaya Perbaikan

No	Kendala	Upaya Perbaikan
1	Beberapa siswa tidak memperhatikan peneliti menjelaskan.	Peneliti memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelsan peneliti.
2	Beberapa siswa masih kesulitan untuk menjawab soal-soal tes pada akhir siklus.	Peneliti memberikan kisi-kisi soal sebelum diberikan ke siswa.

B. Paparan Data Siklus II

1. Analisis Hasil Belajar Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing

Pada siklus II dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan. 2 (dua) kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk *essay*. Setiap pertemuan pada pelaksanaan pembelajaran dibagi ke dalam beberapa kegiatan antara lain: (1) Memberikan

materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok, (2) Menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa ditentukan oleh keberhasilan kelompok, (3) Belajar bersama dengan mengerjakan soal dari media kartu soal yang diberikan dalam kelompoknya, (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok, (5) Memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil, (6) Memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh guru, (7) Melakukan evaluasi atau kesimpulan di akhir pembelajaran.

Salah satu aktivitas siswa yang mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.



Gambar 4.4 Siswa Mempersentasikan Hasil Kerja Kelompok

Analisis data persentase aktivitas siswa yang diamati selama siklus II disajikan sebagaimana pada Diagram 4.3.

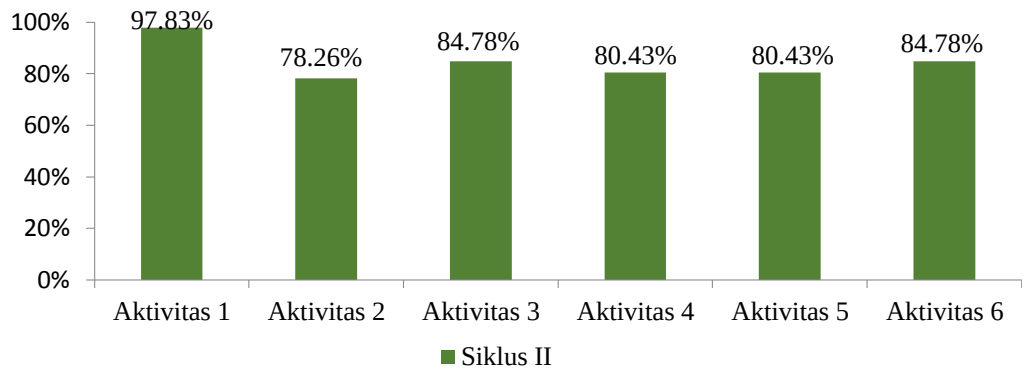


Diagram 4.3 Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.3, dapat dilihat pada persentase aktivitas 1 sebesar 97,83%, persentase aktivitas 2 sebesar 78,26%, persentase aktivitas 3 sebesar 84,78%, persentase aktivitas 4 sebesar 80,43%, persentase aktivitas 5 sebesar 80,43%, dan persentase aktivitas 6 sebesar 84,78, sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 84,42% berada pada kategori "baik sekali".

Hasil analisis peningkatan rata-rata persentase per aktivitas dari siklus I ke siklus II disajikan pada Diagram 4.4.

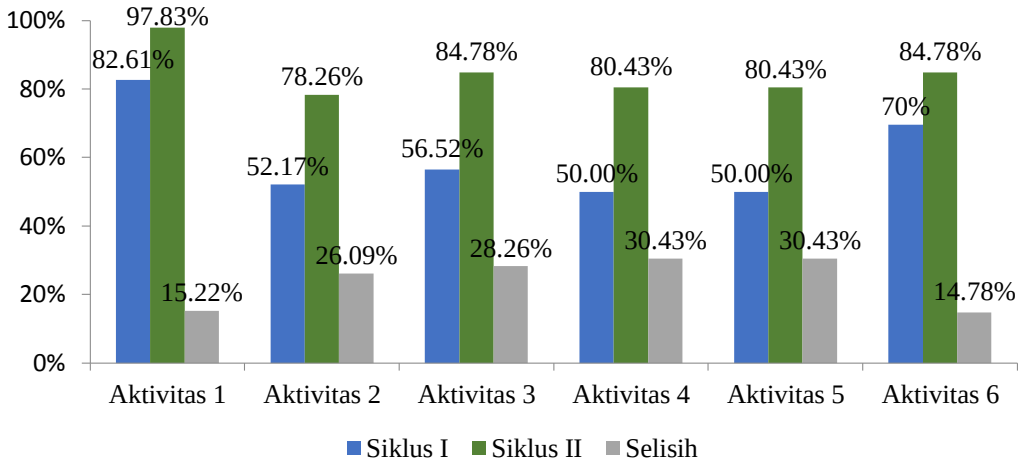


Diagram 4.4 Perbandingan Rata-rata Persentase Per Aktivitas Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.4 dapat dilihat bahwa selisih pada aktivitas 1 sebesar 15,22%, selisih pada aktivitas 2 sebesar 26,09%, selisih pada aktivitas 3 sebesar 28,26%, selisih pada aktivitas 4 sebesar 30,43%, selisih pada aktivitas 5

sebesar 30,43%, dan selisih pada aktivitas 6 sebesar 14,78%. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Diagram 4.5.

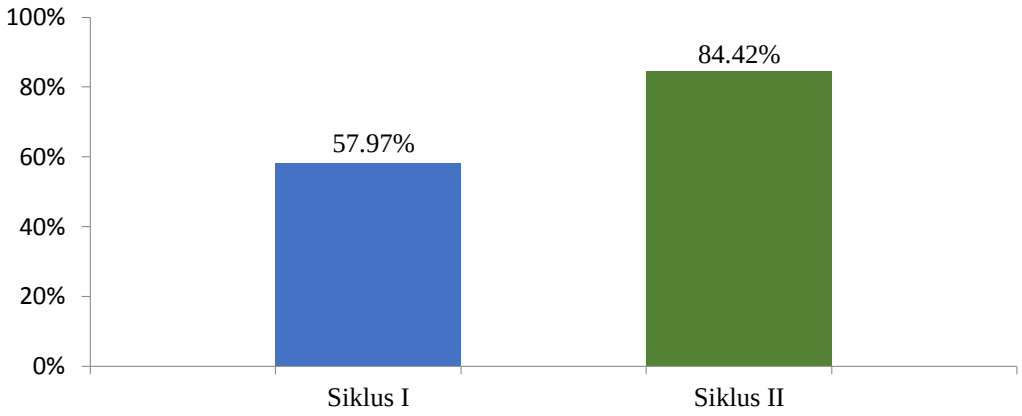


Diagram 4.5 Perbandingan Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.5, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 57,97% pada siklus I menjadi 84,42% pada siklus II.

Selanjutnya, analisis data persentase kemampuan guru mengelola pembelajaran yang diamati selama siklus II disajikan sebagaimana pada Diagram 4.6.

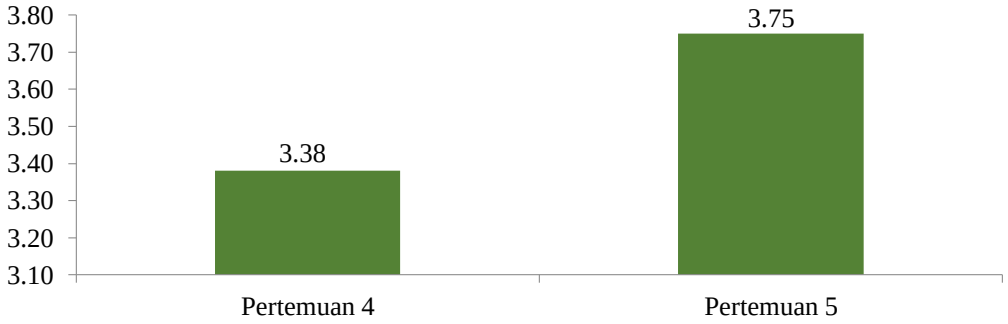


Diagram 4.6 Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran pada pertemuan keempat dan kelima sama, yaitu 3,56. Jadi, rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus II, yaitu 3,56. Berdasarkan kriteria kemampuan guru mengelola pembelajaran sebagaimana pada Tabel 3.3, maka kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus II dikategorikan "baik".

Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 4.7.

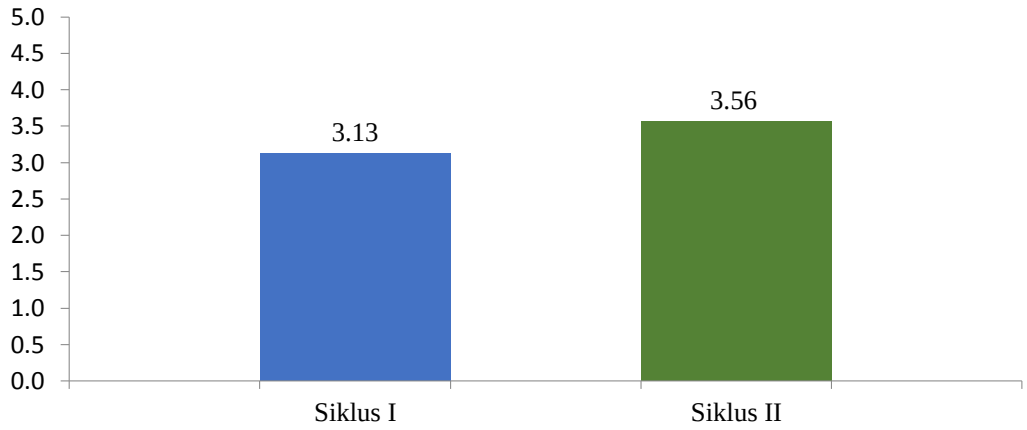
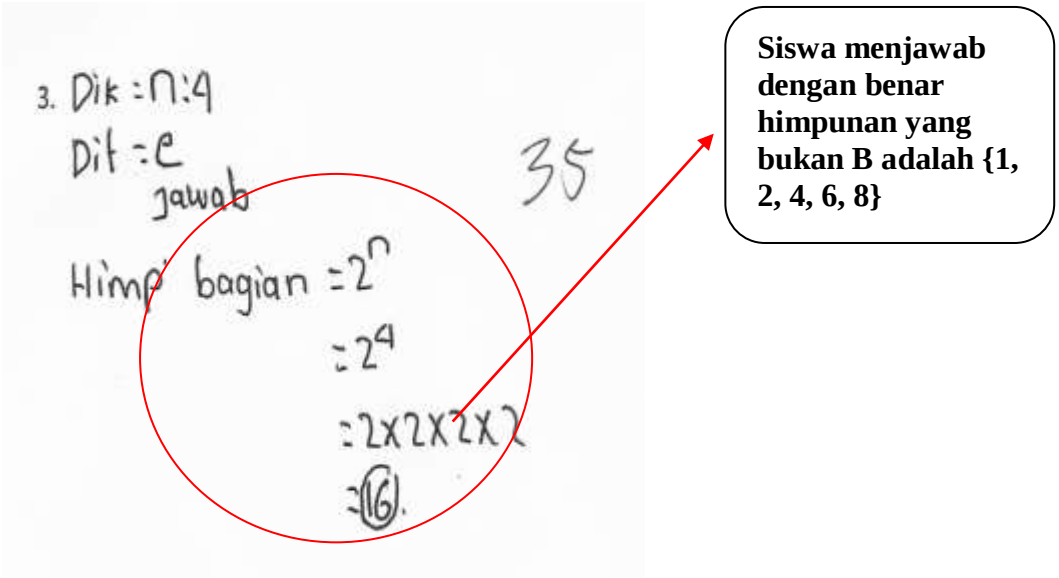


Diagram 4.7 Perbandingan Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.7, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase kemampuan guru mengelola pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu 3,13 pada siklus I menjadi 3,56 pada siklus II.

Selanjutnya, tes hasil belajar siswa pada siklus II yang disajikan dalam bentuk *essay* sebanyak 3 (tiga) soal. Salah satu hasil pekerjaan siswa pada tes hasil belajar matematika sebagaimana terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Hasil Pekerjaan Siswa pada Siklus II

Gambar 4.5 diasumsikan representatif mewakili hasil pekerjaan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi pola bilangan, sehingga hasil belajar matematika siswa telah mengalami peningkatan. Hasil tes siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Data Tes Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	20
Rata-rata	76,522
Median	80,000
Standar Deviasi	17,349
Variansi	300,988
Banyaknya Siswa	23

Data pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing, diperoleh rata-rata tes hasil belajar matematika siswa sebesar 76,522 mengindikasikan bahwa hasil belajar matematika siswa berada pada kategori tinggi, dan data yang diperoleh untuk standar deviasi sebesar

17,549. Selanjutnya, apabila hasil tes hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, maka akan diperoleh distribusi dan persentase seperti pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat Tinggi	4	17,39
80 – 89	Tinggi	12	52,17
65 – 79	Sedang	4	17,39
55 – 64	Rendah	1	4,35
0 – 54	Sangat Rendah	3	13,04
Jumlah		23	100

Data pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentasi hasil belajar matematika siswa dengan diterapkan metode penemuan terbimbing pada siklus II diperoleh bahwa ada 4 (empat) siswa atau 17,39% berada pada kategori sangat tinggi, 12 (dua belas) siswa atau 52,17% berada pada kategori tinggi, 4 (empat) siswa atau 17,39% berada pada kategori sedang, 1 (satu) berada pada kategori rendah, 3 (tiga) siswa atau 13,04 berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis siklus I dan siklus II dapat dikategorikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 12 Parepare, hal ini dapat dilihat pada Diagram 4.8.

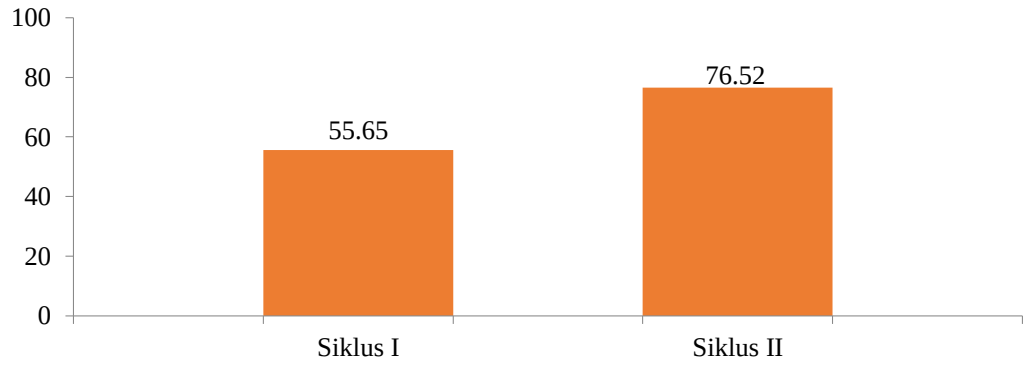


Diagram 4.8 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.8 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 55,65 menjadi 76,52 pada siklus II.

2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis maka gambaran ketuntasan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Interval Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 75	Tidak Tuntas	3	13,04
76 - 100	Tuntas	20	86,96
Jumlah		23	100

Data pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hanya ada 3 (tiga) siswa atau 13,04% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 20 (dua puluh) siswa atau 86,96% yang termasuk dalam kategori tuntas. Keseluruhan data tersebut menunjukkan pencapaian ketuntasan klasikal dimana melebihi dari pencapaian indikator, yaitu 85%. Persentase ketuntasan belajar matematika siswa pada siklus

I dan siklus II setelah diterapkan metode penemuan terbimbing disajikan pada diagram 4.9.

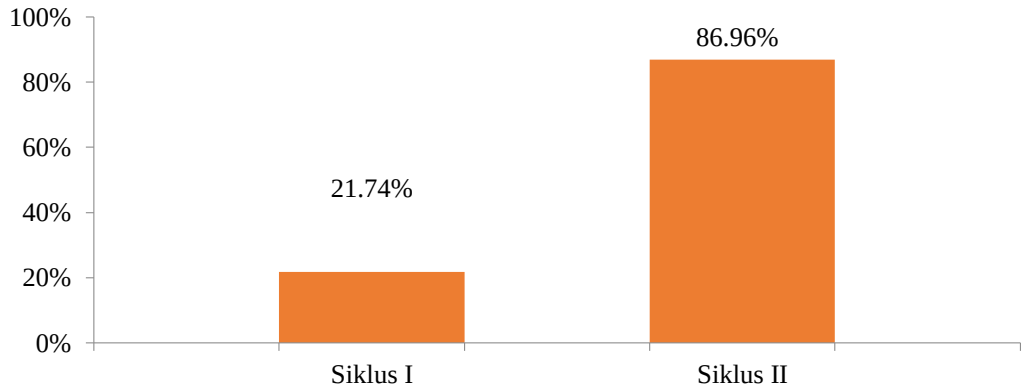


Diagram 4.9 Perbandingan Rata-rata Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.9 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar matematika siswa pada siklus siklus I hanya 21,74% siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II telah mencapai 86,96% siswa yang tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMP Negeri 12 Parepare mengalami peningkatan dengan diterapkan metode penemuan terbimbing.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Penemuan Terbimbng

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas VII.2 SMP Negeri 12 Parepare sudah tidak merasa kesulitan mempelajari materi himpunan, hal ini ditandai dengan adanya antusias siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing. Aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa tersebut memiliki makna bahwa pembelajaran matematika dengan diterapkannya metode penemuan dapat mendorong aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner (Fitrah, 2015) menganggap bahwa belajar dengan metode penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi siswa.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran matematika yang dilakukan guru untuk tercapainya tujuan intruksional tidak secara langsung mengawali pembelajaran dengan matematika formal tetapi guru melakukan apersepsi terlebih dahulu dan memberi motivasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Munadi (Rusman, 2012) yang menyatakan guru sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-

tujuan belajar yang direncanakan. Jadi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa berdampak pada ketuntasan belajar siswa, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari siklus I sebanyak 5 siswa menjadi 20 siswa dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 23.

B. Tindak Lanjut Penelitian

Pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing ini, masih perlu dikembangkan sesuai batas kemampuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti lain agar lebih kreatif dalam menerapkan metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran matematika agar siswa berpartisipasi aktif dalam belajar matematika, sehingga siswa dapat mengemukakan pertanyaan maupun pendapat selama mengikuti proses pembelajaran.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 12 Parepare dengan menerapkan metode penemuan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh:

1. Meningkatnya persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 57,97% meningkat menjadi 84,42% pada siklus II dan berada pada kategori baik sekali.
2. Meningkatnya kemampuan guru mengelola pembelajaran dari siklus I sebesar 3,13 mengalami peningkatan ke siklus II sebesar 3,56 dan berada pada kategori baik.
3. Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 55,65 mengalami peningkatan di siklus II sebesar 76,52 dan berada pada kategori tinggi

Tercapainya persentase ketuntasan klasikal hasil belajar matematika siswa dari siklus I sebesar 55,65% meningkat menjadi 76,52% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, agar dapat metode penemuan terbimbing sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain, untuk mengkaji lebih lanjut metode penemuan terbimbing pada materi lain dalam matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Nur. 2016. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sman* 102 Jakarta. *Jurnal SAP*, (online), Vol. 1 No. 2, https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/1022/1003, diakses pada juli 2019.

Badolo, Mas'ud. 2018. *Strategy Pembelajaran Matematika.* Parepare: UM Parepare.

Firmansyah, Dani. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal pendidikan unsika*, (online), Vol. 3, No. 1, (https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/viewFile/199/197, diakses pada juli 2019).

Fitrah, Muhammad. 2015. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika, Jurnal Pendidikan Matematika*, (online), Vol. 04, No. 02, http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/download/7757/6112, diakses pada juli 2019.

Hamzah, Ali, dkk. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Hasratuddin. 2014. *Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter, Jurnal Didaktik Matematika*, (online), Vol. 1, No. 2, (https://www.slideshare.net/WywiekSlalueCliquers/hasratuddin, di akses pada juli 2019).

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hudojo, H. 2006. *Pengembangan Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas.* Surabaya: Usaha Nasional.

Kamarullah. 2017. *Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, (online), Vol. 1, No. 1, (https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/viewFile/1729/1272, di akses pada juli 2019).

Mariana. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Penemuan Terbimbing Siswa Kelas VIII.3 MTS Negeri Parepare.* Skripsi: UM Parepare.

Martha, Inneke Rheyza, Setianingsih, Rini. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Ditinjau dari Tipe Kecerdasan Musikal Interpersonal dan Logik Matematik pada Materi Persegi dan Persegi Panjang*. Jurnal Ilmiah pendidikan matematika, (online), Vol.3, No.1, (https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=escr=s&frm=1&source=web&cd=2&ved=2ahUKE, diakses pada September 2019)

Nizhamiyah. 2017. *Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Konstruktivisme. Jurnal pendidikan islam dan teknologi pendidikan,* (online), Vol.VII, No. 2, (http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/download/188/175, diakses pada juli 2019).

Novitasari, Dian. 2016. *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa, Jurnal Pendidikan FIBONACCI Matematika & Matematika*, (Online), Volume. 2, Nomer. 2, (https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/download/1650/1402, diakses pada juli 2019).

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.

Purwatiningsi, Sri. 2013. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan Dan Volume Balok, Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, (online), Volume 01 Nomor 01, http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/download/3097/2170, diakses pada juli 2019.

Prodi Pendidikan Matematika. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Panduan Teknis Penulisan Skripsi).* Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare.

Rantelino Yuliyanti, dkk. 2016. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Pangkat Dikelas X SMA Katolik St. Andreas Palu, Jurnal Pendidikan Matematika*, (online), *Vol. 5, No. 3* http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/download/8634/6854, diakses pada agustus 2019.

Ruslan. 2009. *Validitas Isi*. Buletin LPMP SULAWESI SELATAN Pa'biritta: Media informasi & Komunikasi Pendidikan.

Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Reneka Cipta.

Suyadi. 2015. Strategi *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Surya, Edy. (2012). *Visual Thinking dalam memaksimalkan pembelajaran matematika siswa dapat membangun karakter bangsa*, UNIMED. http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28357, diakses pada agustus 2019.

Taufiq, Muh. Dian. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Studi Mandiri Pada Peserta Didik Kelas* VIII.2 SMP N 5 *Parepare*. Skripsi: UM Parepare.